



## Integrasi Pendidikan Agama Kristen dengan Teknologi Digital dalam Membentuk Karakter Moral Generasi Z (Sebuah Kajian Pustaka)

Gracia Natalia Nugroho<sup>1\*</sup>, Wiwin Gita Bone<sup>2</sup>, Yesika Mangasse Tandisau<sup>3</sup>,  
Ira Oktavia<sup>4</sup>, Febrianti<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Prodi Pendidikan Agama Kristen,  
Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [nugrohogracionatalia@gmail.com](mailto:nugrohogracionatalia@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to comprehensively identify and map various models, strategies, and approaches to Christian Religious Education (CRE) learning that integrate digital technology with Christian values and their relevance to the formation of moral character in Generation Z, and to analyze Christian principles that need to be maintained along with innovative learning strategies to overcome the moral challenges of Generation Z in the digital era. This research uses a literature review method by analyzing 25 scientific journal articles published in 2023-2025 through thematic analysis techniques. The results show that there are five models of digital technology integration in CRE learning: platform-based digital learning, contextual-digital learning, collaborative-participatory learning, artificial intelligence-based learning, and hybrid learning. Implementation strategies include the use of interactive multimedia content, social media ministry, online learning communities, digital project-based learning, and immersive technology. Christian principles that need to be maintained include the supremacy of God's Word, learning centered on relationship with God, the importance of faith community, digital integrity, and balance between digital and direct spiritual experiences. This research provides theoretical contributions in the form of comprehensive mapping of technology integration in CRE and practical contributions in the form of recommended learning strategies that can be implemented to shape the moral character of Generation Z in the digital era.*

**Keywords:** *Christian Religious Education; Digital Technology Integration; Generation Z; Innovative Learning; Moral Character.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan secara komprehensif berbagai model, strategi, dan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai kristiani serta relevansinya terhadap pembentukan karakter moral generasi Z, dan menganalisis prinsip-prinsip kristiani yang perlu dijaga beserta strategi pembelajaran inovatif untuk mengatasi tantangan moral generasi Z di era digital. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis 25 artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan pada tahun 2023-2025 melalui teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima model integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAK: pembelajaran berbasis platform digital, pembelajaran kontekstual-digital, pembelajaran kolaboratif-partisipatif, pembelajaran berbasis kecerdasan buatan, dan pembelajaran *hybrid*. Strategi implementasi meliputi penggunaan konten multimedia interaktif, *social media ministry*, komunitas belajar daring, pembelajaran berbasis proyek digital, dan teknologi *immersive*. Prinsip-prinsip kristiani yang perlu dijaga mencakup supremasi Firman Tuhan, pembelajaran berpusat pada relasi dengan Tuhan, pentingnya komunitas iman, integritas digital, dan keseimbangan antara digital dan pengalaman rohani langsung. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa pemetaan komprehensif integrasi teknologi dalam PAK dan kontribusi praktis berupa rekomendasi strategi pembelajaran yang dapat diimplementasikan untuk membentuk karakter moral generasi Z di era digital.

**Kata kunci:** Generasi Z; Integrasi Teknologi Digital; Karakter Moral; Pembelajaran Inovatif; Pendidikan Agama Kristen.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, PAK tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai wahana pembentukan moral dan etika yang berlandaskan ajaran Alkitab

(Tambunan et al., 2024: 30). Dalam konteks Indonesia, PAK menjadi sarana penting untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, beretika, dan mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat (Boiliu & others, 2024). Proses pendidikan agama Kristen yang efektif memerlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, namun juga mengintegrasikan dimensi afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran yang holistik.

Peran strategis PAK tersebut semakin diuji di era digital yang membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia memperoleh informasi, berinteraksi, dan belajar (Giban et al., 2025). Transformasi digital ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang yang perlu direspons secara bijaksana dalam konteks pendidikan agama. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Kristiani yang menjadi fondasinya (Purwonugroho, 2025: 60). Digitalisasi dalam PAK bukan sekadar mengikuti tren teknologi, melainkan merupakan kebutuhan mendesak untuk menjangkau dan mendidik generasi digital dengan cara yang relevan dan bermakna.

Kebutuhan adaptasi tersebut menjadi semakin krusial ketika melihat karakteristik peserta didik masa kini, khususnya generasi Z yang lahir antara tahun 1995-2012. Generasi ini tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital dan sangat akrab dengan penggunaan internet, media sosial, serta berbagai perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari (Matsum & others, 2022: 30). Mereka memiliki karakteristik unik seperti kemampuan multi-tasking yang tinggi, ketergantungan pada teknologi, serta preferensi terhadap pembelajaran visual dan interaktif (Komarudin & others, 2023: 319). Data menunjukkan bahwa di Indonesia, sebanyak 91 persen kelompok usia 15-19 tahun memiliki penetrasi penggunaan internet tertinggi, dengan rata-rata penggunaan media sosial mencapai 195 menit per hari (Matsum & others, 2022: 31). Intensitas aktivitas digital yang tinggi ini menandakan bahwa pendekatan pendidikan tradisional perlu disesuaikan dengan gaya belajar generasi Z.

Namun demikian, di balik kecanggihan teknologi yang dikuasai generasi Z, muncul berbagai tantangan moral yang mengkhawatirkan. Paparan terhadap konten digital yang tidak terkontrol, nilai-nilai sekularisme, serta fenomena dekadensi moral menjadi ancaman serius bagi pembentukan karakter generasi muda (Berek, 2025). Generasi Z dihadapkan pada tantangan seperti disinformasi *online*, *cyberbullying*, individualisme, serta krisis identitas yang muncul akibat pengaruh budaya populer dan relativisme moral (Taliwuna, 2024: 45). Kondisi ini diperparah dengan menurunnya keterlibatan aktif generasi muda dalam praktik keagamaan

tradisional dan melemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai iman (Saputra, 2025: 139). Generasi Z juga cenderung memiliki rentang perhatian yang rendah, bersifat individualistik, serta mengalami *instant gratification* yang mengakibatkan ketidaksabaran dan orientasi jangka pendek (Komarudin & others, 2023: 320). Kompleksitas tantangan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Kristiani menjadi semakin penting untuk membentengi generasi Z dari berbagai pengaruh negatif era digital.

Merespons tantangan tersebut, berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran PAK. Hulu & others, (2025: 1056) menemukan bahwa pemanfaatan media digital seperti video interaktif, platform pembelajaran daring, dan aplikasi Alkitab digital mampu meningkatkan partisipasi aktif serta pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Kristiani. Temuan serupa dikemukakan oleh Boiliu (2024: 51) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kontekstual dan pemanfaatan teknologi digital mendorong siswa untuk mengaitkan materi ajar dengan pengalaman sehari-hari, sekaligus meningkatkan kesadaran moral dan empati. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, (Samaloisa & Bilo, 2024: 80) mengungkapkan bahwa integrasi teknologi digital dapat membawa manfaat signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan relevan. Sementara itu, RS et al., (2023: 7607) menekankan bahwa teknologi memberikan peluang baru untuk penyampaian materi agama Kristen secara interaktif, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memperluas cakupan pembelajaran yang sebelumnya terbatas oleh faktor geografis dan waktu.

Penelitian-penelitian tersebut juga mengidentifikasi berbagai strategi implementasi teknologi dalam PAK. Gulo, (2025: 223) menjelaskan bahwa teknologi bukan hanya tantangan, tetapi juga alat yang dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman dan pengalaman spiritual generasi Z. (Lafau et al., 2024: 112) menegaskan pentingnya adaptasi paradigma kepemimpinan Kristen dengan memanfaatkan strategi inovatif dalam komunikasi dan pelayanan online untuk menjangkau generasi digital. Di sisi pedagogis, Hura et al., 2024 mengidentifikasi berbagai metode pembelajaran digital yang dapat diterapkan dalam PAK, sementara Heluka & Mbelanggedo, (2025: 76) menekankan pentingnya mengembangkan literasi digital berbasis nilai-nilai Kristiani yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. (Napitupulu & Gulo, 2024: 63) bahkan mengeksplorasi integrasi kecerdasan buatan dalam pembelajaran PAK sebagai respons terhadap transformasi digital yang pesat. Keragaman penelitian ini menunjukkan bahwa wacana integrasi teknologi dalam PAK telah berkembang cukup luas, namun masih memerlukan sintesis yang lebih komprehensif.

Meskipun demikian, penelaahan terhadap literatur yang ada mengungkapkan adanya kesenjangan signifikan dalam kajian integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAK. Pertama, penelitian-penelitian yang ada cenderung bersifat parsial dan belum memberikan gambaran menyeluruh tentang *landscape* integrasi teknologi dalam PAK. Belum ada kajian pustaka komprehensif yang secara sistematis memetakan berbagai model integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAK dan relevansinya terhadap pembentukan karakter moral generasi Z. Kedua, meskipun banyak penelitian menyebutkan pentingnya mempertahankan nilai-nilai kristiani dalam penggunaan teknologi, strategi-strategi pembelajaran yang dapat memanfaatkan media digital secara efektif sambil tetap menjaga substansi teologis dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar belum teridentifikasi dengan jelas dan sistematis. Ketiga, analisis mendalam tentang bagaimana pendekatan pedagogis inovatif dengan teknologi dapat mengatasi tantangan moral khusus yang dihadapi generasi Z di era digital, seperti *hypertext mindset*, *instant gratification*, dan rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal (Komarudin & others, 2023: 322-323), masih sangat terbatas. Kesenjangan-kesenjangan ini menunjukkan perlunya sebuah kajian yang lebih komprehensif dan integratif.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin krusial mengingat urgensi penelitian ini sangat tinggi dalam konteks Indonesia. Generasi Z saat ini sedang menempuh pendidikan dan akan menjadi tulang punggung bangsa pada masa depan, khususnya menjelang Indonesia Emas 2045 ketika mereka berada pada usia produktif kerja antara 33-50 tahun (Giban et al., 2025). Kualitas pendidikan karakter yang mereka terima saat ini akan menentukan masa depan bangsa. Dalam konteks global yang penuh dengan nilai-nilai relativisme moral dan sekularisme, generasi muda Kristen membutuhkan fondasi iman yang kuat dan karakter yang tangguh (Pudjiastuti, 2025: 125). Yunanto (2024: 1-2) menegaskan bahwa pendidikan karakter menjadi semakin penting dalam era digital untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan ketangguhan mental. Tanpa pendekatan yang tepat dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai kristiani, ada risiko bahwa generasi Z akan kehilangan identitas spiritualnya dan terjebak dalam dekadensi moral yang semakin dalam. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian sistematis yang dapat menjadi rujukan bagi para pendidik PAK dalam menavigasi kompleksitas integrasi teknologi dan pembentukan karakter di era digital.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan memetakan secara komprehensif berbagai model, strategi, dan pendekatan pembelajaran PAK yang mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai kristiani serta relevansinya terhadap pembentukan karakter moral generasi Z berdasarkan

kajian literatur sistematis, dan (2) menganalisis prinsip-prinsip kristiani yang perlu dijaga dan strategi pembelajaran inovatif yang dapat diimplementasikan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mengatasi tantangan moral generasi Z di era digital. Melalui kajian pustaka sistematis terhadap literatur yang relevan dalam rentang tahun 2023-2025, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan PAK di era digital yang tetap berpegang teguh pada nilai-nilai iman Kristen.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Pendidikan Agama Kristen (PAK)**

Pendidikan Agama Kristen merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang bertakwa (Suprayitno & Wahyudi, 2020: 36). PAK berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi mengintegrasikan seluruh dimensi kepribadian peserta didik. Dalam konteks Indonesia, PAK memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, sosial, emosional, praktikal, serta moral dan spiritual calon pelaku profesi (Pudjiastuti, 2025: 127).

Pendidikan yang berkarakter adalah pendidikan yang mampu memfasilitasi pengembangan potensi manusia sebagai makhluk bio, sosio, psiko, dan religius, sehingga PAK bertugas untuk mengembangkan seluruh aspek kemanusiaan tersebut secara seimbang. Tujuan pendidikan karakter melalui PAK mencakup pengembangan potensi kalbu atau nurani peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan, serta mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Suprayitno & Wahyudi, 2020: 37).

### **Karakter Moral**

Karakter merupakan cerminan dari kepribadian moral seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai moral dan diterapkan dalam perilaku serta keputusan sehari-hari (Djollong & others, 2024). Kepribadian moral dan karakter dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan budaya, di mana lingkungan sosial seperti keluarga, teman, dan komunitas berperan

penting dalam menyediakan model perilaku moral yang dapat diinternalisasi oleh individu (Djollong & others, 2024). Pengalaman hidup, baik yang positif maupun negatif, memengaruhi perkembangan kepribadian moral dan karakter seseorang, sehingga individu yang menghadapi dilema moral atau tantangan etis dalam hidup mereka lebih mungkin untuk merefleksikan nilai-nilai moral dan memperkuat karakter mereka (Djollong & others, 2024).

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu karakter moral dan karakter kinerja, di mana karakter moral meliputi religius, jujur, toleransi, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, dan gemar membaca, sedangkan karakter kinerja mencakup disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Daulay & others, 2025). Kedua karakter ini harus berjalan bersamaan karena tidak akan ada manfaatnya jika seseorang memiliki karakter moral namun malas, dan sebaliknya seseorang memiliki karakter kinerja tetapi tidak bermoral, sehingga keseimbangan antara keduanya menjadikan individu sebagai manusia seutuhnya.

### **Generasi Z**

Generasi Z merupakan generasi yang lahir antara tahun 1995-2012 dan saat ini umumnya sedang menempuh pendidikan dasar hingga perguruan tinggi dengan rentang usia 11-28 tahun pada tahun 2023 (Komarudin & others, 2023: 319). Generasi ini memiliki karakteristik dominan berupa kemampuan komunikasi fisik yang relatif lebih rendah dibandingkan generasi sebelumnya, namun memiliki penggunaan teknologi dalam hampir segala bidang yang lebih tinggi (Komarudin et al., 2023: 319). Generasi Z hidup di tengah arus perkembangan teknologi yang sangat pesat, di mana mereka diperkenalkan dengan *wifi*, layanan seluler *high-bandwidth*, dan media sosial sejak masa remaja, sehingga penguasaan informasi dan teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka (Komarudin & others, 2023: 321). Dalam konteks Indonesia, data menunjukkan bahwa populasi Generasi Z mencapai 63.869.890 jiwa yang berada pada usia aktif sekolah dengan persentase 70,77 persen masih sekolah, 28,66 persen tidak sekolah lagi, dan 0,58 persen belum pernah sekolah (Komarudin & others, 2023: 322).

Karakteristik Generasi Z yang unik meliputi pandangan hubungan yang secara prinsip berupa virtual, tujuan hidup untuk saat ini dengan realisasi diri segera, bersifat mempertanyakan berdasarkan intuisi, serta memiliki nilai hidup pada masa sekarang dengan reaksi cepat terhadap apapun, menjadi inisiator, berani, serta memiliki akses dan pencarian informasi yang cepat, namun di sisi lain mereka juga memiliki kemungkinan karakteristik berupa sinisme, mudah kecewa, keinginan untuk mandiri yang berlebihan, tidak menghormati tradisi, menginginkan bentuk pengetahuan yang baru, arogan, serta kurang dalam kecerdasan

emosional dan *soft skill* (Komarudin & others, 2023: 320). Generasi ini akan memegang peranan penting dalam mencapai Indonesia Emas 2045 karena akan berada pada usia produktif kerja dengan rentang usia 33-50 tahun, sehingga kualitas pendidikan karakter yang mereka terima saat ini akan menentukan masa depan bangsa.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji integrasi teknologi digital dalam Pendidikan Agama Kristen bagi pembentukan karakter moral generasi Z. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena integrasi teknologi dalam pembelajaran PAK melalui analisis literatur yang komprehensif. Metode studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data primer penelitian ini berupa artikel jurnal ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang waktu tahun 2023 hingga 2025 yang diakses melalui Google Scholar. Pemilihan rentang waktu ini dimaksudkan untuk memperoleh data terkini yang mencerminkan perkembangan terbaru dalam kajian PAK di era digital, serta untuk memastikan relevansi temuan dengan konteks pendidikan kontemporer.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Pertama, melakukan pencarian literatur menggunakan kata kunci seperti "Pendidikan Agama Kristen", "teknologi digital", "karakter moral", "generasi Z", dan kombinasi dari kata kunci tersebut. Kedua, melakukan seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi yaitu artikel jurnal yang membahas integrasi teknologi dalam PAK, pembentukan karakter moral, dan karakteristik generasi Z dalam konteks pendidikan. Ketiga, melakukan ekstraksi data dari literatur yang terpilih dengan mencatat informasi penting seperti nama peneliti, tahun publikasi, tema penelitian, dan hasil temuan penelitian. Keempat, melakukan kategorisasi data berdasarkan tema-tema yang muncul untuk memudahkan proses analisis. Dari proses pengumpulan data tersebut, diperoleh 25 artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian dan memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan.

Berikut adalah tabel ringkasan literatur yang digunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 1. Sumber Data Penelitian Terdahulu.**

No	Peneliti & Tahun	Tema Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rudding et al., 2025	Integrasi nilai Kristen generasi Z di era digital	Generasi Z memanfaatkan teknologi untuk memperdalam keyakinan spiritual meskipun menghadapi godaan konten yang bertentangan dengan ajaran Kristen
2	Taliwuna, 2024	Strategi pendidikan moral menghadapi digitalisasi	Integrasi teknologi dalam pendidikan moral, peran guru sebagai teladan, dan keterlibatan orang tua sangat penting untuk meningkatkan kesadaran moral generasi Z
3	Saputra, 2025	Strategi PAK untuk generasi Z di era digital	Pendekatan yang relevan adalah mengintegrasikan teknologi dan media digital serta menerapkan pembelajaran kolaboratif dan partisipatif
4	Gulo, 2025	Peran generasi Z dalam PAK di tengah disrupsi teknologi	Teknologi merupakan alat yang dapat memperkuat pemahaman dan pengalaman spiritual serta menghadirkan peluang pengembangan konten kreatif
5	Boiliu et al., 2024	Penguatan pemahaman teologi melalui inovasi kultural	PAK harus menanamkan nilai teologis yang kuat, mengapresiasi budaya lokal, dan menggunakan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif
6	Berek, 2025	Signifikansi PAK mengatasi krisis identitas generasi Z	PAK efektif membentuk identitas siswa melalui pengajaran iman, kasih, dan kebenaran Firman Tuhan untuk membangun karakter dan integritas
7	Hulu et al., 2025	Adaptasi teknologi PAK untuk generasi Z dan Alpha	Pemanfaatan media digital seperti video interaktif dan aplikasi Alkitab digital meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman nilai Kristiani
8	Heluka & Mbelanggedo, 2025	Literasi digital berbasis nilai Kristiani di era Society 5.0	Literasi digital berbasis nilai Kristiani dapat diperkuat melalui pengembangan materi dan strategi pembelajaran yang kontekstual dan relevan
9	Lafau et al., 2024	Strategi kepemimpinan Kristen untuk generasi Z dan Alpha	Pemimpin Kristen perlu adaptasi dengan menekankan karakter, spiritualitas, pelayanan, dan strategi inovatif dalam komunikasi online
10	Saragih, 2025	Peran strategis guru PAK membentuk karakter generasi Z	Guru PAK sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik melalui keteladanan dan koneksi langsung dengan siswa
11	RS et al., 2023	Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAK	Integrasi teknologi memberikan peluang signifikan untuk meningkatkan pengalaman belajar dan memperluas akses materi PAK
12	Boiliu, 2024	Pengembangan model pembelajaran kontekstual dan digital	Pembelajaran berbasis kontekstual dan teknologi digital meningkatkan kesadaran moral, empati, dan keterlibatan siswa
13	Tambunan et al., 2024	Peran PAK mengembangkan karakter siswa di era digital	PAK memberikan dasar moral dan spiritual yang kuat serta membantu siswa menggunakan teknologi secara bijaksana dan etis
14	Napitupulu & Gulo, 2024	Integrasi kecerdasan buatan dalam pembelajaran PAK	Integrasi AI dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkuat nilai spiritual dengan pendekatan pedagogis yang seimbang
15	Hura et al., 2024	Transformasi metode pembelajaran PAK di era digital	Metode digital meningkatkan aksesibilitas pembelajaran dan membantu siswa memahami dilema moral dalam penggunaan teknologi
16	Sipahutar & Saragih, 2025	Optimalisasi penggunaan teknologi digital dalam PAK	Teknologi digital memberikan peluang pembelajaran yang interaktif, dinamis, fleksibel, dan menarik bagi peserta didik
17	Nenomataus et al., 2024	Integrasi etika AI dalam PAK	Integrasi etika AI penting untuk membentuk karakter siswa, mempersiapkan masa depan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran



No	Peneliti & Tahun	Tema Penelitian	Hasil Penelitian
18	Tembang, 2018	Penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama Kristen	Teknologi harus dikuasai manusia dan diintegrasikan dengan nilai pendidikan Kristen untuk keselamatan manusia dan kemuliaan Tuhan
19	Purwonugroho, 2025	Transformasi kehidupan rohani di era digital	Gereja dan pendidik perlu mempersiapkan jemaat menghadapi fenomena <i>digital religion</i> agar kehidupan rohani dapat teroptimalisasi
20	Samaloisa & Bilo, 2024	Optimalisasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam PAK	Integrasi teknologi digital dalam Kurikulum Merdeka Belajar meningkatkan motivasi belajar melalui pengalaman yang menarik dan relevan
21	Onmilka et al., 2025	Integrasi media digital meningkatkan disiplin belajar PAK	Media digital meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa yang berdampak positif pada kedisiplinan belajar
22	Rieuwpassa et al., 2023	Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran digital PAK	Diperlukan sinergi bijaksana antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian nilai lokal agar pembelajaran PAK tetap bermakna
23	Sigalingging, 2024	Implikasi PAK dalam teknologi	Teknologi menawarkan akses mudah terhadap sumber belajar agama namun menghadirkan tantangan seperti distraksi dan relativisme
24	Ringo et al., 2025	PAK di era digital	Teknologi membawa dampak positif seperti penyebaran Firman Tuhan dan komunikasi jarak jauh, namun juga dampak negatif seperti penyalahgunaan
25	Giban et al., 2025	Dinamika PAK dalam transformasi digital	Digitalisasi PAK didorong oleh perkembangan teknologi, pandemi COVID-19, dan kebutuhan generasi digital dengan berbagai manfaat pembelajaran

Sumber: Data Sekunder Penelitian (2025)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul dari data literatur yang telah dikumpulkan. Proses analisis tematik dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, membaca dan memahami secara menyeluruh seluruh literatur yang telah dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman awal tentang data. Kedua, melakukan pengkodean (*coding*) dengan memberikan label atau kode pada bagian-bagian penting dari literatur yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Ketiga, mengidentifikasi tema-tema potensial dengan mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna atau pola. Keempat, mengkaji ulang tema-tema yang telah diidentifikasi untuk memastikan konsistensi dan relevansinya dengan data dan pertanyaan penelitian. Kelima, mendefinisikan dan memberi nama pada setiap tema dengan jelas untuk menggambarkan esensi dari masing-masing tema. Keenam, menyusun laporan analisis dengan mengintegrasikan tema-tema yang telah diidentifikasi menjadi narasi yang koheren dan didukung dengan kutipan atau parafrase dari literatur yang dikaji.

Melalui proses analisis tematik tersebut, penelitian ini mengidentifikasi beberapa tema utama yang muncul dari literatur, yaitu: (1) model dan strategi integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAK, (2) dampak teknologi digital terhadap pembentukan karakter moral generasi Z, (3) tantangan dan peluang digitalisasi dalam PAK, (4) prinsip-prinsip kristiani yang

perlu dijaga dalam penggunaan teknologi pembelajaran, dan (5) peran pendidik dan gereja dalam mengoptimalkan teknologi untuk pendidikan karakter. Setiap tema kemudian dianalisis secara mendalam dengan membandingkan dan mensintesis temuan dari berbagai literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang integrasi teknologi digital dalam PAK bagi pembentukan karakter moral generasi Z. Kredibilitas hasil analisis dijaga melalui proses triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang berbeda, serta melalui proses refleksi kritis terhadap interpretasi data yang dilakukan peneliti.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Model, Strategi, dan Pendekatan Pembelajaran PAK yang Mengintegrasikan Teknologi Digital serta Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter Moral Generasi Z**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa terdapat beragam model integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAK yang telah dikembangkan untuk merespons kebutuhan generasi Z. Model-model tersebut dapat dikategorikan menjadi beberapa bentuk utama. Pertama, model pembelajaran berbasis platform digital seperti penggunaan *e-learning*, aplikasi Alkitab digital, dan media sosial untuk penyampaian materi PAK (Hulu & others, 2025: 1056). Kedua, model pembelajaran kontekstual-digital yang mengintegrasikan pengalaman kehidupan sehari-hari peserta didik dengan pemanfaatan teknologi (Boiliu, 2024: 51). Ketiga, model pembelajaran kolaboratif-partisipatif yang memanfaatkan teknologi untuk mendorong diskusi dan refleksi terbuka tentang konsep keagamaan (Saputra, 2025: 139). Keempat, model pembelajaran berbasis kecerdasan buatan yang menggunakan AI untuk personalisasi pembelajaran dan respons otomatis terhadap pertanyaan teologis (Napitupulu & Gulo, 2024: 63). Kelima, model pembelajaran *hybrid* yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring untuk memberikan fleksibilitas (Giban et al., 2025: 60). Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi PAK telah berkembang melampaui sekadar penggunaan teknologi sebagai alat bantu, namun telah menjadi bagian integral dari transformasi pedagogis yang lebih fundamental.

Strategi implementasi teknologi digital dalam pembelajaran PAK juga sangat beragam sesuai dengan konteks dan tujuan pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan beberapa strategi utama yang efektif diterapkan. Strategi pertama adalah penggunaan konten multimedia interaktif seperti video animasi, infografis, dan permainan edukatif yang membuat pembelajaran lebih menarik bagi generasi Z yang memiliki preferensi terhadap pembelajaran visual (Gulo, 2025: 223). Strategi kedua adalah pemanfaatan *social media ministry* di mana platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan

rohani dengan cara yang relevan dengan gaya komunikasi generasi digital (Giban et al., 2025: 52). Strategi ketiga adalah pengembangan komunitas belajar daring melalui grup diskusi, *webinar*, dan forum yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dan berbagi pengalaman iman mereka (Lafau et al., 2024: 112). Strategi keempat adalah implementasi pembelajaran berbasis proyek digital di mana siswa diberi tugas untuk membuat konten kreatif seperti video renungan, podcast rohani, atau blog tentang refleksi iman mereka Hura et al., 2024. Strategi kelima adalah penggunaan teknologi *immersive* seperti *Virtual Reality* dan *Augmented Reality* untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam, misalnya tur virtual ke lokasi-lokasi bersejarah dalam Alkitab (Giban et al., 2025: 59). Keragaman strategi ini memungkinkan pendidik PAK untuk memilih dan mengadaptasi pendekatan yang paling sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik mereka.

Relevansi integrasi teknologi digital terhadap pembentukan karakter moral generasi Z dapat dilihat dari beberapa aspek penting. Pertama, teknologi digital memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik sehingga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran nilai-nilai moral Kristiani (Tambunan et al., 2024: 30). Generasi Z yang memiliki karakteristik *hypertext mindset* dan rentang perhatian yang pendek lebih responsif terhadap pembelajaran yang dinamis dan visual daripada metode ceramah tradisional. Kedua, teknologi digital memperluas aksesibilitas materi pembelajaran PAK sehingga peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja sesuai dengan gaya belajar mereka yang fleksibel (Sipahutar & Saragih, 2025: 680). Hal ini sangat relevan dengan karakteristik generasi Z yang menginginkan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan ritme hidup mereka. Ketiga, penggunaan teknologi dalam PAK membantu peserta didik mengembangkan literasi digital berbasis nilai Kristiani sehingga mereka mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan etis (Heluka & Mbelanggedo, 2025: 76). Keempat, teknologi memungkinkan pembelajaran yang kontekstual di mana nilai-nilai Kristiani dapat dihubungkan dengan situasi kehidupan nyata yang dihadapi generasi Z dalam dunia digital (Boiliu, 2024: 51). Kelima, integrasi teknologi membantu mengatasi tantangan komunikasi interpersonal generasi Z dengan menyediakan ruang diskusi dan kolaborasi yang lebih nyaman bagi mereka (Onmilka & others, 2025: 132).

Temuan-temuan tersebut dapat dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan kerangka teoretis pendidikan karakter. Menurut Daulay & others, 2025, pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan tiga komponen yaitu sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*). Model dan strategi integrasi teknologi digital yang telah diidentifikasi menunjukkan upaya untuk mengembangkan ketiga komponen tersebut secara seimbang.

Komponen pengetahuan dikembangkan melalui akses terhadap materi pembelajaran digital yang beragam dan mendalam. Komponen sikap dibentuk melalui pengalaman pembelajaran yang kontekstual dan reflektif yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moral. Komponen keterampilan dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi yang melatih peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam konteks digital. Integrasi ketiga komponen ini sejalan dengan konsep bahwa karakter moral dan karakter kinerja harus berjalan bersamaan untuk membentuk manusia seutuhnya (Daulay & others, 2025). Oleh karena itu, integrasi teknologi digital dalam PAK bukan hanya tentang modernisasi metode pembelajaran, tetapi lebih fundamental yaitu tentang menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik yang mampu membentuk karakter generasi Z secara komprehensif.

Namun demikian, hasil kajian juga menunjukkan bahwa efektivitas integrasi teknologi digital sangat bergantung pada bagaimana teknologi tersebut digunakan dalam kerangka nilai-nilai Kristiani. Rieuwpassa & others, (2023: 1056) menegaskan pentingnya sinergi yang bijaksana antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian nilai-nilai lokal dan spiritual agar pembelajaran PAK tetap bermakna dan sesuai konteks. Hal ini mengindikasikan bahwa teknologi harus dipandang sebagai sarana (*means*) dan bukan tujuan (*end*) dalam pendidikan karakter. Teknologi yang digunakan tanpa landasan teologis yang kuat justru dapat menggeser fokus pembelajaran dari pembentukan karakter kepada sekadar penguasaan keterampilan teknis. Oleh karena itu, model dan strategi integrasi teknologi digital harus selalu dievaluasi dan disesuaikan agar tetap relevan dengan misi utama PAK yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berintegritas, dan mampu menjadi saksi Kristus di tengah dunia digital yang semakin kompleks.

### **Prinsip-Prinsip Kristiani yang Perlu Dijaga dan Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Mengatasi Tantangan Moral Generasi Z di Era Digital**

Hasil analisis literatur mengidentifikasi beberapa prinsip kristiani fundamental yang harus dijaga dalam penggunaan teknologi pembelajaran PAK. Prinsip pertama adalah supremasi Firman Tuhan sebagai dasar utama pembelajaran, di mana teknologi hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk memperdalam pemahaman terhadap kebenaran Alkitab dan bukan menggantikan otoritas Firman (Berek, 2025: 134). Prinsip kedua adalah pembelajaran yang berpusat pada pembentukan relasi dengan Tuhan, di mana penggunaan teknologi harus tetap mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan hubungan pribadi dengan Allah dan bukan sekadar memperoleh informasi kognitif tentang agama (Purwonugroho, 2025: 60). Prinsip ketiga adalah pentingnya komunitas iman (*faith community*) di mana teknologi

digunakan untuk memperkuat persekutuan dan saling menguatkan dalam iman, bukan menciptakan individualisme spiritual (Rudding & others, 2025: 654). Prinsip keempat adalah integritas dan kejujuran dalam penggunaan teknologi, termasuk menghindari plagiasi, penyebaran informasi yang tidak benar, dan perilaku tidak etis di dunia digital (Nenomataus et al., 2024: 1387). Prinsip kelima adalah keseimbangan antara pembelajaran digital dan pengalaman rohani langsung seperti ibadah bersama, pelayanan, dan persekutuan fisik yang tetap menjadi aspek penting dalam kehidupan Kristen (Giban et al., 2025: 60). Prinsip-prinsip ini menjadi panduan penting bagi pendidik PAK dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi yang tetap menjaga substansi teologis dan spiritual.

Dalam konteks mengatasi tantangan moral spesifik generasi Z, hasil kajian menunjukkan beberapa strategi pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan. Untuk mengatasi masalah *instant gratification* dan ketidaksabaran, strategi yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis *project-based learning* yang melatih peserta didik untuk menyelesaikan proyek jangka panjang dengan tahapan yang jelas, sehingga mereka belajar tentang kesabaran, ketekunan, dan proses (Taliwuna, 2024: 45). Untuk mengatasi *hypertext mindset* dan rendahnya kemampuan fokus, strategi yang efektif adalah menggunakan *microlearning* dengan konten pembelajaran yang singkat namun mendalam, dikombinasikan dengan aktivitas refleksi yang melatih kemampuan berpikir kritis (Boiliu, 2024: 51). Untuk mengatasi rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal, strategi kolaboratif yang melibatkan diskusi kelompok, baik secara daring maupun luring, dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan berempati (Saputra, 2025: 139). Untuk mengatasi individualisme dan kurangnya kepedulian sosial, strategi pembelajaran berbasis pelayanan (*service learning*) yang mengintegrasikan pembelajaran dengan kegiatan sosial nyata dapat menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab sosial (Saragih, 2025: 50). Untuk mengatasi krisis identitas dan pengaruh relativisme moral, strategi pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam tentang identitas sebagai anak-anak Tuhan dan nilai-nilai absolut dalam Alkitab menjadi sangat penting (Berek, 2025).

Strategi-strategi tersebut perlu diimplementasikan dengan mempertimbangkan karakteristik unik generasi Z. Hasil kajian menunjukkan bahwa generasi Z memiliki karakteristik hubungan yang secara prinsip bersifat virtual, tujuan hidup untuk saat ini dengan realisasi diri segera, serta nilai hidup pada masa sekarang dengan reaksi cepat terhadap apapun (Komarudin & others, 2023: 320). Oleh karena itu, pembelajaran PAK perlu dirancang dengan pendekatan yang responsif dan adaptif. Pendekatan responsif berarti pembelajaran harus memberikan *feedback* yang cepat dan relevan terhadap aktivitas peserta didik, misalnya

melalui kuis interaktif, gamifikasi, atau sistem poin yang memberikan penghargaan langsung. Pendekatan adaptif berarti pembelajaran harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing individu, misalnya melalui penggunaan platform pembelajaran yang memungkinkan personalisasi konten. Selain itu, pembelajaran juga perlu mengintegrasikan elemen-elemen yang menarik bagi generasi Z seperti visual yang estetik, narasi yang engaging, dan interaktivitas yang tinggi, tanpa mengorbankan kedalaman substansi teologis (Hulu & others, 2025: 1056). Keseimbangan antara daya tarik (*attractiveness*) dan substansi (*substance*) menjadi kunci keberhasilan pembelajaran PAK bagi generasi Z.

Peran pendidik PAK menjadi sangat krusial dalam implementasi strategi-strategi tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru PAK memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik melalui keteladanan dan koneksi langsung (Saragih, 2025: 50). Dalam konteks pembelajaran digital, peran guru tidak berkurang melainkan bertransformasi. Guru tidak lagi hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator, mentor, dan model yang menunjukkan bagaimana mengintegrasikan iman dengan kehidupan digital. Lafau et al., 2024: 112 menekankan bahwa pemimpin dan pendidik Kristen perlu adaptasi dengan menekankan karakter, spiritualitas, pelayanan, dan strategi inovatif dalam komunikasi online. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keteladanan sebagai metode yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral (Pudjiastuti, 2025: 125). Oleh karena itu, pengembangan kompetensi digital dan pedagogis guru PAK menjadi prioritas yang tidak dapat ditawar. Guru perlu dilatih tidak hanya dalam aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga dalam aspek teologis tentang bagaimana mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Kristiani, serta aspek psikologis tentang bagaimana memahami dan mendampingi generasi Z dengan karakteristik unik mereka.

Selain peran guru, keterlibatan gereja dan keluarga juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter generasi Z. Hasil kajian menunjukkan bahwa gereja dan komunitas rohani memainkan peran sentral dalam memberikan dukungan, bimbingan etika di ranah digital, dan ruang komunitas untuk membantu generasi Z menavigasi dilema moral di dunia digital (Rudding & others, 2025: 654). Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan etika generasi Z (Taliwuna, 2024: 45). Dalam konteks ini, strategi pembelajaran PAK tidak dapat berdiri sendiri di lingkungan sekolah, tetapi harus terintegrasi dengan ekosistem pendidikan yang lebih luas. Keluarga perlu diberdayakan untuk mendampingi anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi secara bijaksana dengan mengajarkan etika digital dan mendorong diskusi terbuka tentang tantangan yang mereka hadapi (Pudjiastuti, 2025: 125).

Gereja perlu mengembangkan program-program pembinaan yang relevan dengan kebutuhan generasi digital, misalnya melalui komunitas *online*, mentoring digital, dan kegiatan pelayanan yang melibatkan teknologi. Sinergi antara ketiga komponen ini sekolah, keluarga, dan gereja akan menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang holistik dan efektif dalam membentuk generasi Z yang beriman, berintegritas, dan mampu menjadi terang dan garam di tengah dunia digital yang semakin kompleks dan penuh tantangan moral.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian pustaka sistematis terhadap 25 artikel jurnal ilmiah tahun 2023-2025, penelitian ini berhasil mengidentifikasi lima model integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAK yang relevan bagi generasi Z, yaitu pembelajaran berbasis platform digital, pembelajaran kontekstual-digital, pembelajaran kolaboratif-partisipatif, pembelajaran berbasis kecerdasan buatan, dan pembelajaran *hybrid*, dengan strategi implementasi yang mencakup penggunaan konten multimedia interaktif, *social media ministry*, komunitas belajar daring, pembelajaran berbasis proyek digital, dan teknologi *immersive*. Integrasi teknologi digital terbukti relevan dalam membentuk karakter moral generasi Z melalui peningkatan keterlibatan siswa, perluasan aksesibilitas pembelajaran, pengembangan literasi digital berbasis nilai kristiani, pembelajaran kontekstual, dan penguatan komunikasi interpersonal. Penelitian ini juga mengidentifikasi lima prinsip kristiani fundamental yang harus dijaga dalam penggunaan teknologi pembelajaran PAK, yaitu supremasi Firman Tuhan, pembelajaran berpusat pada relasi dengan Tuhan, pentingnya komunitas iman, integritas dan kejujuran digital, serta keseimbangan antara pembelajaran digital dan pengalaman rohani langsung. Strategi pembelajaran inovatif untuk mengatasi tantangan moral generasi Z meliputi *project-based learning* untuk mengatasi *instant gratification*, *microlearning* dengan refleksi kritis untuk mengatasi *hypertext mindset*, pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal, *service learning* untuk mengatasi individualisme, dan penguatan identitas kristiani untuk mengatasi relativisme moral, yang semuanya memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja dalam menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang holistik. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang terbatas pada literatur tahun 2023-2025 dan belum mengeksplorasi implementasi praktis di lapangan, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris tentang efektivitas model dan strategi yang telah diidentifikasi, serta mengkaji implementasi integrasi teknologi dalam konteks budaya lokal Indonesia yang beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berek, F. (2025). Signifikansi Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasi krisis identitas Generasi Z. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 134–145.
- Boiliu, E. R. (2024). Pengembangan model pembelajaran kontekstual dan digital dalam Pendidikan Agama Kristen. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(1), 51–65. <https://doi.org/10.62282/je.v2i1.51-65>
- Boiliu, E. R., et al. (2024). Penguatan pemahaman teologi dalam Pendidikan Agama Kristen melalui inovasi kultural untuk pembentukan karakter generasi digital. *Jurnal Shanan*, 8(2), 105–126. <https://doi.org/10.33541/shanan.v8i2.6308>
- Daulay, H., et al. (2025). Pengantar ilmu pendidikan: Landasan, teori, dan tantangan dunia pendidikan modern. Henry Bennett Nelson.
- Djollong, A. F., et al. (2024). Buku ajar pendidikan karakter. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Giban, Y., Legi, H., Widiono, G., Payage, N., Rasinus, & Kainara, S. D. (2025). Pendidikan Agama Kristen dalam dinamika zaman: Teologis, praktika, refleksi, dan gagasan. Publica Institute Jakarta.
- Gulo, N. (2025). Peran Generasi Z dalam Pendidikan Agama Kristen di tengah disrupsi teknologi. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 223–241. <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i2.274>
- Heluka, E., & Mbelanggedo, N. (2025). Pendidikan Agama Kristen di era Society 5.0: Mengembangkan literasi digital berbasis nilai-nilai Kristiani bagi peserta didik. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 76–92. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.6>
- Hulu, V. T., et al. (2025). Generasi Z dan Alpha: Adaptasi teknologi Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan kreativitas dan inovasi belajar siswa: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1056–1062. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.511>
- Hura, M. P., Laoli, S., & Gea, M. A. (2024). Transformasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 01–20. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.279>
- Komarudin, K., et al. (2023). Cakrawala pemikiran 59 guru besar Universitas Negeri Jakarta. UNJ Press.
- Lafau, Y., Waruwu, A. T. M., & Siahaan, R. J. (2024). Membimbing Generasi Z dan Alpha: Strategi kepemimpinan Kristen dalam era digital. *TRACK*, 3(1), 112–128. <https://doi.org/10.61660/track.v3i1.177>
- Matsum, H., et al. (2022). Kecenderungan beragama remaja Muslim Kota Medan. Merdeka Kreasi Group.



- Napitupulu, A., & Gulo, R. P. (2024). Artificial intelligence dan transformasi pendidikan Kristen: Integrasi teknologi cerdas ke dalam pembelajaran. *MEFORAS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 63–76.
- Nenomataus, A. E., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2024). Integrasi etika AI dalam pendidikan agama Kristen: Tantangan dan peluang. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1387–1393. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3173>
- Onmilka, K., et al. (2025). Integrasi media digital dalam meningkatkan disiplin belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) di rumah dan sekolah. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 3(2), 132–141. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i2.1247>
- Pudjiastuti, S. R. (2025). *Buku jejak integritas: Menapaki jalan kehormatan menuju hidup bermakna*. Penerbit Widina.
- Purwonugroho, D. P. (2025). Transformasi kehidupan rohani jemaat dalam era digital: Implikasi digital religion terhadap Pendidikan Agama Kristen. *Ritornera—Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 5(1), 60–76. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i1.122>
- Rieuwpassa, H. SJ., et al. (2023). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran digital Pendidikan Agama Kristen di kelas XI SMTKN Diaspora Kabupaten Sorong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(25), 1056–1064.
- Ringo, S. S., et al. (2025). *Pendidikan Agama Kristen di era digital*. Penerbit Widina.
- RS, A., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen (PAK) sebagai peluang dan tantangan di era digital. *Journal on Education*, 6(1), 7607–7613.
- Rudding, R., et al. (2025). Teknologi dan hidup kudus: Bagaimana Generasi Z mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 5(3), 654–666.
- Samaloisa, H. A. S., & Bilo, D. T. (2024). Optimalisasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Agama Kristen: Mengintegrasikan teknologi digital untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(1), 80–98. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.317>
- Saputra, Y. C. K. (2025). Pendidikan Agama Katolik untuk Generasi Z: Strategi dan tantangan di era digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 25(1), 139–156. <https://doi.org/10.34150/jpak.v25i1.746>
- Saragih, Y. M. (2025). Peran strategis guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter Generasi Z di era digital. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja*, 8(1), 50–62. <https://doi.org/10.62240/msj.v8i1.92>
- Sigalingging, L. (2024). Implikasi Pendidikan Agama Kristen dalam teknologi. *Jurnal Shema*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i3.107>

- Sipahutar, E. K., & Saragih, O. (2025). Optimalisasi penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAK di era modern. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 680–691.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). Pendidikan karakter di era milenial. Deepublish.
- Taliwuna, M. (2024). Strategi pendidikan moral dalam menghadapi tantangan digitalisasi bagi Generasi Z. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 45–64.
- Tambunan, R. P., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan karakter siswa di era digital. *Jurnal Lentera Nusantara*, 4(1), 30–47. <https://doi.org/10.59177/jln.v4i1.321>
- Tembang, S. (2018). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama Kristen: Suatu integrasi nilai-nilai pendidikan Kristen di era industri 4.0. *Integrasi Pendidikan Kristen dengan Isu-Isu Budaya di Era Industri*, 4, 1.
- Yunanto, T. (2024). School education 5.0: Panduan inovatif bagi sekolah kreatif. MR. TONI Publisher. <https://doi.org/10.70571/psik.v5i1.148>